

Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah

Sutarno

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144 Indonesia

Email: 22002011043@unisma.ac.id

Abstract: The existence of Madrasah Diniyah is often used as an excuse to replace local culture or commonly called local wisdom. This study aims to disclose the design of the development of the curriculum, analyze the implementation of the development of the curriculum, and describe the results of the model of the development of the Islamic religious education curriculum based on local wisdom at the Madrasah Diniyah Takmiliyah Pelem Jati Blora Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research. It was found that the development of the curriculum began by holding deliberation between religious leaders and local community leaders initiated by the village head to gather ideas of ideas and form a curriculum developer team. The implementation of local wisdom is included in the Mulok lesson and extracurricular activities. The development of the curriculum carried out successfully became the unifying community and the existing religious group and the santri won a lot of achievements. The future research is recommended to continue this research in other fields and use the results of this study as the same research reference to other places.

Keywords: *development of PAI curriculum, local wisdom, madrasah diniyah takmiliyah*

Abstrak: Keberadaan madrasah diniyah seringkali dijadikan sebagai alasan untuk mengganti kebudayaan setempat atau yang biasa disebut kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan desain pengembangan kurikulum, menganalisis implementasi pengembangan kurikulum, dan mendeskripsikan hasil model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pelem Jati Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan adalah dengan menambahkan muatan lokal Arab Pegon, Fasholatan, Barzanji Diba', Yasin Tahlil dan Bahasa Jawa pada struktur kurikulum. Kurikulum juga memasukkan (a) seni hadrah, (b) kaligrafi, (c) bahasa Inggris, dan (d) muhadlarah sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Mulok dan ekstrakurikuler dipilih untuk melestarikan kearifan lokal tradisi nyadran (sedekah bumi), hajad sepekan kelahiran bayi, hajad khitanan dan pernikahan, kenduri orang meninggal saat hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, dua tahun, dan seribu hari. Penelitian ini berimplikasi pada teori eksplorasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. Diharapkan banyak madrasah diniyah takmiliyah yang mengeksplorasi kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: *pengembangan kurikulum PAI, kearifan lokal, madrasah diniyah takmiliyah*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021

Received: 21 November 2021; Accepted 09 December 2021; Published 20 December 2021

*Corresponding Author: 2002011043@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menjaga dan mendidik manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam (Azis). Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya usaha, kegiatan, alat, cara, dan lingkungan hidup sebagai penunjang keberhasilan. Proses pendidikan dapat berhasil dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan apabila disusun dalam bentuk kurikulum yang baik pula. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan Pendidikan (Prasetyo and Hamami). Dalam mengembangkan kurikulum harus mengacu pada prinsip dasar dan landasan yang sesuai dengan unsur-unsur kemanusiaan dengan berbagai dinamikanya (Sudarman, "Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik").

Perkembangan teknologi dewasa ini telah merubah paradigma masyarakat, sebagian besar merasa unggul apabila mampu menguasai teknologi yang canggih. Di zaman modern, ketika materi lebih sebagai orientasi dan pusat hidup yang utama, maka kejernihan hati pun mulai sirna (Radiansyah). Hal tersebut pada kenyataannya telah merambah pada dunia pendidikan dengan disusunnya kurikulum-kurikulum modern yang lebih banyak mengadopsi kebudayaan dari luar.

Adanya fakta di lapangan yang menunjukkan semakin jauhnya pendidikan dengan kebudayaan sendiri, maka perlu dilaksanakan eksplorasi kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kurikulum. Nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep sebagai bekal pengetahuan untuk diimplementasikan di luar sekolah (Rukiyati and Purwastuti).

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan suatu konsep bahwa dalam sebuah kehidupan masyarakat tersebut memiliki keluhuran budaya, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang menjadi ciri khas

masyarakat tersebut (Rukiyati and Purwastuti).

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat (RI).

Keleluasaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam mengembangkan kurikulum dimanfaatkan sebagai sarana untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada. Berada di tengah lingkungan masyarakat yang masih kental dengan nuansa adat Jawa membuat para pemangku kebijakan di madrasah ini mengembangkan kurikulum dengan mengeksplorasi kearifan lokal yang ada.

Dalam merumuskan pengembangan kurikulum yang didasari oleh kearifan lokal perlu mencermati banyak aspek dan dengan tahapan tertentu agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Naela Khusna mengungkap bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal harus dilaksanakan secara sistematis dengan mengidentifikasi potensi daerah, tujuan dan fungsi, kriteria dan bahan kajian, dan perangkat (Shufa).

Berdasarkan paparan tersebut maka fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal; dan 2) Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengungkap desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal; dan 2) menganalisis implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal.

KONSEP TEORI

Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemdikbud). Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah perangkat yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dengan orientasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (Nurlaeli).

Awalnya kurikulum hanya digunakan dalam bidang olahraga untuk mengukur jarak. Secara terminologi, kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh untuk mendapatkan tingkatan atau ijazah. Beane dalam Sudarman (2019:3) melalui *“Curriculum Planning and Development”* menyatakan bahwa kurikulum dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: 1) kurikulum sebagai produk, 2) kurikulum sebagai program, 3) kurikulum sebagai belajar yang direncanakan, dan 4) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum memiliki berbagai fungsi, (Soetopo) membagi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu; Untuk mencapai tujuan pendidikan; Sebagai organisasi belajar tersusun bagi siswa; Sebagai pedoman kerja dan kegiatan guru; Sebagai pedoman supervise dan evaluasi; Sebagai media pemantauan hasil belajar; dan Sebagai standarisasi jenjang berikutnya. Menurut Hamalik, fungsi kurikulum adalah (Sukirman and Nugraha); Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptiv e function*); Fungsi integrasi (*the integrating function*); Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*); Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*); Fungsi pemilihan (*the selective function*); Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*)

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan sebuah kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan

sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Jenis-jenis prinsip ini dibedakan oleh tingkat keefektifannya yang dapat diketahui lewat tingkat risikonya. Pemahaman akan perbedaan ini sangat penting untuk diketahui sebelum mulai menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan sebuah kurikulum.

Sudarman (2020) mengatakan bahwa kurikulum identik dengan pengajaran. Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pengajaran. Oleh karena itu apabila ingin mengembangkan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan pokok yaitu; apakah tujuan yang hendak dicapai?; pengalaman belajar apakah yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan?; bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif?; bagaimana menentukan keberhasilan mencapai tujuan? Menurutnya kurikulum dapat dikembangkan untuk tingkat sekolah, bidang studi maupun bahan pengajaran (Sudarman, “Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik”).

Guru madrasah harus mampu menginovasi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan era milenial dengan tidak menghilangkan jati diri kekhasan madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam (Nurlaeli). Secara prinsipil, kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam (Aprilia).

Oliva dalam Sudarman (Sudarman, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*) menyampaikan bahwa jenis-jenis prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum adalah (1) kebenaran keseluruhan, adalah kebenaran yang jelas atau sudah terbukti lewat eksperimen atau uji coba, dan alasan tersebut dapat diterima tanpa hambatan, (2) kebenaran bagian, adalah sebuah kebenaran berdasarkan data yang terbatas dan kemudian bisa diaplikasikan pada situasi tertentu dan tidak bersifat umum, dan (3)

dugaan sebagian prinsip-prinsip dasar tidak semuanya benar, merupakan dugaan hasil uji coba yang dimungkinkan menjadi dasar keputusan dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Asep Herry Hernawan dkk. (Sudrajad) mengemukakan bahwa dalam pengembangan kurikulum memiliki lima prinsip, yaitu: (1) relevansi, (2) fleksibilitas, (3) kontinuitas, (4) efisiensi, dan (5) efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Prinsip relevansi*, dalam pengembangan kurikulum harus memerhatikan kesesuaian antara kebutuhan dan daya dukung. Relevansi dalam kurikulum terdiri dari dua hal yaitu bersifat internal dan eksternal. Relevansi internal adalah kesesuaian antar komponen dalam dokumen kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan, strategi, pengorganisasian, dan evaluasi. Relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum yang dikembangkan dengan tuntutan perkembangan iptek (relevansi epistemologis), potensi yang dimiliki peserta didik (relevansi psikologis), dan kebutuhan masyarakat (relevansi sosiologis) sebagai pengguna hasil implementasi kurikulum tersebut;

2. *Prinsip fleksibilitas*, dalam mengembangkan kurikulum perlu diperhatikan fleksibilitasnya. Fleksibilitas berarti memiliki sifat lentur, luwes (dinamis), dan mudah diimplementasikan dengan kondisi yang ada tanpa memunculkan konflik baru. Kurikulum yang fleksibel bersifat terbuka terhadap perubahan situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh perkembangan, baik itu perubahan waktu, tempat, pendidik, maupun latar belakang peserta didik yang meliputi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad*

yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (Q.S. Al-Hajj: 78).

3. *Prinsip kontinuitas*, prinsip ini menuntut adanya kesinambungan dalam kurikulum. Kesinambungan yang dimaksud adalah kesinambungan yang bersifat horizontal maupun vertikal. Kesinambungan horizontal merupakan kesinambungan sejajar yaitu kesinambungan antar unsur kurikulum dalam satu tingkat, lebih spesifiknya antar mata pelajaran dalam satu kelas. Sedangkan kesinambungan vertikal adalah kesinambungan antara jenjang bawah dengan jenjang di atasnya, baik yang terjadi antar kelas maupun jenjang pendidikan secara umum. Untuk pendidikan menengah atas atau kejuruan bahkan perguruan tinggi, kesinambungan yang dimaksud sudah mencakup kesinambungan antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

4. *Prinsip efisiensi*, adalah prinsip yang mengutamakan kecermatan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum sehingga benar-benar efektif. Efisiensi dimaksud adalah dalam penyusunan kurikulum diusahakan agar dapat memaksimalkan waktu yang ada, menghemat biaya, dan mengoptimalkan sumber lain yang ada secara cermat dan tepat untuk mendapatkan hasil yang memadai. Sesuai firman Allah SWT: *"Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"*. (Q.S. Al-Kahfi : 103-104)

5. *Prinsip efektivitas*, dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan perencanaan yang matang agar prosesnya dapat berjalan secara maksimal, tidak melakukan kegiatan yang mubazir atau buang-buang waktu baik diukur dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Soetopo) menyatakan bahwa prinsip dasar yang utama dalam pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas.

Adapun penjelasan masing-masing prinsip adalah sebagai berikut:

1. *Prinsip Relevansi*. Diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian Pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan. Segi relevansi meliputi relevansi dengan kehidupan sekarang, kehidupan masa depan, dan dengan tuntutan dunia pekerjaan.
2. *Prinsip Efektivitas*. Sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Dalam dunia pendidikan, efektifitas ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid.
3. *Prinsip Efisiensi*. Prinsip efisiensi lebih berorientasi pada hasil. Dalam pengembangan kurikulum dan Pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi ini perlu memerhatikan segi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi biaya.
4. *Prinsip Kesinambungan dan Fleksibilitas*. Kesinambungan dimaksudkan adalah saling hubungan atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.

Fleksibilitas artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak.

Implementasi Pengembangan Kurikulum

Tahap ini memuat langkah-langkah pengembangan kurikulum untuk menjadi kurikulum yang lebih baik, adaptif, dan solutif. Dalam membahas langkah-langkah pengembangan kurikulum harus membuat distinksi antara langkah-langkah pengembangan makrokospis dan langkah-langkah pengembangan kurikulum mikrokospis (Soetopo).

Langkah-langkah pengembangan kurikulum makrokospis menurut Soetopo dan Soemanto (Soetopo) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor-faktor yang mendorong pembaharuan kurikulum
2. Inisiasi pengembangan
3. Inovasi kurikulum baru
4. Difusi (penyebaran) pengetahuan dan pengertian tentang pengembangan kurikulum di luar lembaga-lembaga pengembangan kurikulum
5. Implementasi kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah-sekolah
6. Evaluasi kurikulum

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum menurut Tyler (Syafi'i) adalah: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan pengalaman belajar, (3) pengorganisasian pengalaman belajar, dan (4) menentukan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (Soetopo) bentuk pengembangan kurikulum dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu pengembangan atas dasar sistem (*system based development*) dan pengembangan atas dasar mata pelajaran (*subject based development*).

Kearifan Lokal

Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal suku bangsa. Ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya (Affandy).

Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Dengan demikian, kearifan lingkungan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas (*ecological wisdom*) (Diem).

Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dimaknai sebagai usaha manusia dalam memaksimalkan akal budinya (kognisi) untuk melakukan tindakan dan menentukan sikap terhadap objek atau peristiwa dalam ruang tertentu. Secara etimologi, *wisdom* dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam melakukan tindakan dan menentukan sikap. Secara istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan (Kaimuddin).

Menurut Wagiran dalam melaksanakan pendidikan kearifan lokal perlu diperkuat dengan pilar-pilar sebagai berikut: (1) pendidikan dilaksanakan dengan berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia semenjak masih dalam kandungan, (2) harus memiliki basis kebenaran dan keluhuran budi pekerti dengan menjauhkan dari cara berpikir yang bersifat grusa-grusu atau asal jadi, (3) harus mengembangkan ranah spiritual dan sosial, bukan hanya menekankan ranah kognitif dan psikomotorik semata, dan (4) memiliki sinergitas budaya dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter (Kaimuddin).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi kasus harus berfokus pada subyek/ unit, waktu dan tempat yang dibatasi, sangat representatif, atau sangat unik atau penting (Creswell).

Data yang disajikan berupa kualitatif deskriptif. Sebagaimana pendapat Moleong (2017) bahwa dalam pendekatan kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong).

Menurut Strauss dan Corbin dalam Hasan (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian kehidupan masyarakat yang meliputi tingkah laku, sejarah, organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan kekerabatan dalam keluarga. Selanjutnya, Strauss dan Corbin juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif terdapat tiga komponen, pertama adalah data, kedua adalah prosedur-prosedur analitik dan interpretatifnya, dan ketiga adalah laporannya yang verbal (Hasan).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dikumpulkan secara triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono).

Informan Penelitian

Penerapan studi kasus pada penelitian ini adalah dengan mengadakan penelitian lapang secara langsung. Sebelum melakukan penelitian lapang, peneliti terlebih dahulu menentukan rencana pelaksanaan penelitian untuk memudahkan setiap tahapan penelitian. Studi diawali dengan mengemukakan mendeskripsikan keberadaan madrasah, komunitas, dan lingkungan di Desa Pelem

Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Hasil deskripsi tersebut memberi ruang kepada peneliti untuk mengembangkan hal lain yang masih memungkinkan diangkat menjadi sebuah penelitian.

Tahapan penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian lapang untuk mendapatkan data tentang tanggapan dan partisipasi masyarakat dalam perjalanan Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien. Pada tahap ini, Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan hasil analisis dari deskripsi awal tentang madrasah dengan tujuan mencari perbandingan atau pembenaran data.

Studi dilanjutkan dengan observasi langsung keadaan Madrasah Diniyah Takmiliah. Pelaksanaan observasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yakni: sarana prasarana/ ketersediaan data cetak, ustadz-ustadzah, dan para santri. Seluruh data yang telah didapat kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diolah untuk mendapatkan data-data pendukung dalam pelaksanaan penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti itu bertindak sekaligus sebagai instrumen pengumpul data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan (Creswell).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat penuh karena tidak memiliki kepentingan apapun secara langsung dengan keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien. Status peneliti sebagai peneliti murni untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Hubungan antara peneliti dengan partisipan adalah sejajar, peneliti tidak memiliki kekuasaan apapun terhadap partisipan tetapi memiliki hubungan yang normal.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan hal

tersebut, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan Tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik (Moleong).

1. Kata-kata dan tindakan

Jenis data ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data tersebut dicatat tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

2. Sumber tertulis

Jenis data sumber tertulis disebut sebagai sumber kedua tetapi keberadaannya tidak dapat diabaikan. Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

Saat ini foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

4. Statistik

Data statistik digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

H.B. Sutopo dalam Maskuri (2013:120) pemahaman macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a) sumber data primer, dan b) sumber data sekunder (Bakri).

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer merupakan hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan sumber utama.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Pendiri Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Muttaqien, Kepala

Madrasah, Ustadz-ustadzah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perwakilan walisantri.

Tabel 1: Data Primer (wawancara)

No	Uraian	Keterangan
1	Bpk. Swt	Kepala desa saat pendirian madin
2	Bpk. Pdyn	Ketua Jamaah Lil-Muqorobien
3	Bpk. GW	Kepada desa saat ini
4	Ibu St	Jamaah pengajian muslimah
5	Ibu RH	Pembina pengajian muslimah
6	Bpk. Sdm	Kepala madrasah diniyah
7	Bpk. Pdy	Ketua Takmir Masjid Jami' Al Muttaqien

Tabel 2: Data Primer (Observasi)

No	Uraian
1	Kegiatan Nyadran
2	Kegiatan sepekan bayi lahir
3	Kegiatan hajad khitanan
4	Kegiatan hajad pernikahan
5	Kegiatan kenduri orang meninggal

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku,

laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen kurikulum madrasah dan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan.

Tabel 3: Data Skunder (dokumen)

No	Uraian
1	Profil Madrasah
2	SK Pendirian
3	Dokumen kurikulum
4	Dokumen Kegiatan
5	Program Kerja Madrasah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penjarangan data pada penelitian ini menggunakan teknik sampling. Menurut Sugiyono (Sugiyono) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi dua, yaitu Probability Sampling dan Non-Probability Sampling. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling teknik snowball sampling*.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti sebagai upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan ditujukan kepada subjek penelitian, baik informan, observasi, maupun dokumentasi dengan menentukan sampel dan populasi penelitian. Creswell berpendapat bahwa dalam studi kasus kualitatif, dapat disusun pertanyaan maupun sub pertanyaan

berdasarkan isu dalam tema yang dijadikan sebagai penelitian, sub pertanyaan mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif (Creswell).

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan instrumen penelitian: (a) Pedoman Wawancara Mendalam, (b) Pedoman Pengamatan/ Observasi, (c) Pedoman Kajian Dokumentasi, (d) Jenis dokumen, (e) Tahun dokumen, (f) Fungsi dokumen, dan (g) Cara memperoleh dokumen. Dalam melaksanakan pengumpulan data harus menggunakan teknik yang benar untuk mendapatkan data dengan kredibilitas tinggi. Karena itulah pada tahap ini kecermatan peneliti sangat dibutuhkan agar pengambilan prosedur benar-benar sesuai, sebab sedikit kesalahan atau tidak sempurnanya teknik yang disusun untuk mengumpulkan data dapat berakibat fatal, data yang diperoleh menjadi tidak credible, dan imbasnya hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian tentang desain kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien ini menerapkan observasi terstruktur. Sugiyono (Sugiyono), mendefinisikan observasi terstruktur merupakan observasi menggunakan instrumen terukur dan terstruktur disusun secara sistematis tentang hal apa yang akan observasi, di mana tempatnya, dan kapan dilaksanakan observasi. Pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan pada tradisi nyadran (sedekah bumi), hajad sepekan kelahiran bayi, hajad khitanan dan pernikahan, kenduri orang meninggal saat hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, dua tahun, dan seribu hari. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan. Teknik pengumpulan data kualitatif selain dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan informan dapat juga menggunakan teknik dokumentasi. Beberapa contoh dokumen yang dapat dijadikan temuan di lapang adalah surat-

surat, arsip, foto, catatan harian, notulen, cinderamata, piala, piagam dan sebagainya. Dokumentasi adalah bukti pendukung berupa catatan peristiwa pada masa lalu dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setiap data yang didapat dari hasil penelitian perlu dilaksanakan proses pengolahan dengan menggunakan Teknik dan tahapan tertentu. Dalam hal ini, peneliti merujuk kepada pendapat Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) yang terdiri dari (1) analisis sebelum lapangan, (2) *Kondensasi Data* (pengebuman), (3) *Data Display* (penyajian data), dan (4) *Conclusion Drawing* (verifikasi) (Sugiyono).

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada teori Djuaidi Ghoni (Ghoni) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dikenal adanya dua strategi analisis data yang sering digunakan, yaitu model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif. Di samping itu, juga ada beberapa Teknik analisis yang lazim digunakan untuk mencari tema-tema (1) domain, (2) taksonomi, dan (3) komponensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien adalah madrasah diniyah yang menempati sebidang tanah wakaf, secara administrasi berada di Dukuh Pelem Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Sebuah kampung pinggiran hutan wilayah KPH Randublatung yang secara lokasi jauh dari perkotaan. Jarak dari lokasi menuju ke pusat kecamatan sekitar 4 kilometer dan 45 kilometer menuju pusat kabupaten. Agar dapat sampai ke lokasi dari arah barat naik bus umum jalur Purwodadi-Cepu lewat Sulursari, sedangkan dari arah timur naik bus umum jalur Cepu-Purwodadi lewat Randublatung. Baik dari

arah barat maupun timur turun di perempatan Dukuh Karangmojo, kemudian masuk menuju ke arah Desa Pelem (ke selatan) sejauh 2 kilometer. Sayangnya untuk jalur masuk tidak ada kendaraan umum maupun ojek umum sehingga harus minta bantuan penduduk setempat bila tidak mengendarai kendaraan pribadi (*Hasil observasi lapang*).

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Muttaqien berdiri tahun 2004 bukan atas nama organisasi tertentu melainkan oleh perpaduan pemerintah desa dengan seluruh tokoh agama. Atas inisiatif seorang pemuda lulusan madrasah aliyah bernama Sutarno, waktu itu prihatin melihat pola pendidikan agama Islam yang terlihat saling mengunggulkan antar golongan dengan berlomba menyelenggarakan kegiatan mengaji di setiap masjid dan musholla yang dimiliki golongan sehingga hasilnya tidak maksimal. Dimulailah melakukan silaturahmi kepada para tokoh agama dan pimpinan organisasi keagamaan yang ada di desa tersebut untuk menyampaikan maksudnya. Dirasa cukup mendapat dukungan dari para tokoh agama, perjalanan dilanjutkan dengan menemui kepala desa agar mendapatkan izin lokasi dan dukungan baik moral maupun material. Hasil pertemuan dengan kepala desa membuahkan hasil dengan rekomendasi pendirian lembaga mengaji. Membutuhkan waktu sekitar 1,5 tahun untuk menemukan pola pendidikan sesuai yang diinginkan oleh masyarakat serta penyamaan visi misi tokoh yang ada (*Hasil Wawancara dengan Bpk. Swt*)

Tanggal 17 September 2004 bertepatan dengan hari Jumat Pahing tanggal 2 Sya'ban 1425 H diundanglah seluruh pengurus takmir masjid dan musholla, pimpinan organisasi keagamaan, dan perangkat desa untuk hadir di Masjid Jami' Al Muttaqien Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora untuk merumuskan dan menentukan sebuah lembaga pendidikan agama Islam untuk anak-anak di Desa Pelem dan

sekitarnya. Hadir juga saat itu pengurus ranting NU Desa Pelem, perwakilan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Desa Pelem, Pengurus Jamaah Lilmuqorobbin, Pengurus LDII, dan ketua Jamaah Tatanan Wahyu (Jatayu). Musyawarah yang dihadiri 36 orang tersebut menghasilkan keputusan dengan membentuk Yayasan Pendidikan Islam Desa Pelem sebagai pengelola sekaligus penyelenggara lembaga pendidikan mengaji di Desa Pelem dan menyepakati bahwa kegiatan pendidikan tidak boleh berafiliasi kepada organisasi keagamaan manapun untuk menjaga kenetralan visi-misi (*Hasil Observasi Dokumen; Profil Madrasah*).

Awal berdiri madrasah ini bernama Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al Muttaqien dan mendapat surat izin operasional pertama dari Kementerian Agama Kabupaten Blora tahun 2006. Tahun tersebut seluruh madrasah diniyah di Kabupaten Blora masih berafiliasi dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sehingga MDA Al Muttaqien Desa Pelem mendapat nomor urut 001 dalam surat izin operasional dan menjadi satu-satunya madrasah diniyah yang bernaung secara langsung di bawah Kementerian Agama Kabupaten Blora. Nama MDA Al Muttaqien berubah menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah (MDTA) Al Muttaqien pada tahun 2016 setelah keluar pembaharuan surat izin operasional terbaru (*Hasil Observasi Dokumen; Profil Madrasah*).

Komitmen bersama seluruh elemen yang ada ketika pembentukan dan pendeklarasiannya sehingga saat ini Madin Takmiliyah Al Muttaqien menjadi satu-satunya lembaga pendidikan berbasis Islam di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Jumlah santri yang belajar mencapai 175 anak yang terbagi dalam 6 kelas dan diampu oleh 9 ustadz-ustadzah. Madrasah yang menempati sebidang tanah wakaf dari pasangan Bapak Lawiyo dan Ibu Lasirah telah mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten dengan pemberian dana hibah dan pemerintah Desa Pelem untuk

menyelesaikan pembangunan gedung dan sarana prasarana madrasah (*Hasil*

Observasi Dokumen; Profil Madrasah).

Tabel 4: Keadaan Ustadz MDT Al Muttaqien

No	Nama	Jabatan
1	Sudarmin, S.Pd	Kamad
2	Sudari, S.Pd	Ustadz
3	Suparjo, S.Pd	Ustadz
4	Siti Yulaikah	Ustadz
5	Siti Nafia'atul	Ustadz
6	Sri Sulasmi	Ustadz
7	Sri Winarti	Ustadz
8	Dasri	Ustadz
9	Muji Hartono, S.Pd.I	Ustadz

Sumber: Tata Usaha MDT Al Muttaqien

Tabel 5: Keadaan Kelas MDT Al Muttaqien

No	Kelas	Santri
1	1A	34 anak
2	1B	31 anak
3	2A	32 anak
4	2B	30 anak
5	3	26 anak
6	4	22 anak
Jumlah		175 anak

Sumber: Tata Usaha MDT Al Muttaqien

Desa Pelem adalah salah satu pusat kesenian Jawa di Kabupaten Blora, mulai dari ketoprak, wayang kulit, wayang golek, gamelan, sampai barongan tumbuh subur di daerah ini. Selain seni budaya tersebut, ada beberapa adat budaya lain yang masih dilestarikan sampai saat ini seperti pesta panen yang disebut 'Sedekah Bumi', *mitoni* atau *tingkep*, dan pementasan kesenian dalam acara kelahiran, hajad nikah maupun khitanan, serta kenduri pada hari kematian (*Hasil observasi lapang*).

Pesta panen atau sedekah bumi memiliki nama lain *nyadran* dilakukan setiap tahun dengan sekali. Kegiatan tersebut diadakan setiap selesai panen padi kedua antara bulan Maret sampai Mei. Tidak ada yang mengetahui kapan adat budaya ini pertama kali dilaksanakan, tetapi seluruh masyarakat sepakat untuk melestarikan budaya tersebut sebagai identitas desa. Acara ini

dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang warga dari desa lain dan ditempatkan pada sendang dengan mementaskan kesenian-kesenian setempat secara bergiliran tiap tahun (*Hasil wawancara dengan Bpk. GW*)

Sendang adalah sebuah sumur gali yang ditandai dengan pohon beringin besar, diyakini sebagai sumur pertama yang digali pada kampung tersebut dan sampai saat ini masih digunakan sebagai pusat pengambilan air pada musim kemarau. Sendang juga dijadikan sebagai simbol persatuan dan kesejahteraan kampung (*Hasil observasi lapang*).

Adat budaya lain di desa ini yang menjadi kearifan lokal adalah *mitoni* atau *tingkepan*. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk bersyukur atas kehamilan anaknya yang pertama. *Tingkepan* dilaksanakan sebanyak dua kali, pertama di rumah calon bapak pada usia kandungan enam bulan, dan kedua kali dilakukan di rumah calon ibu pada bulan berikutnya. Acara

tingkepan dilaksanakan secara syakral, dipimpin oleh seorang dukun bayi, dimulai dari siraman kedua calon orang tua, pecah telur, pecah kelapa yang sudah digambari tokoh Arjuna dan Srikandi, dan kenduri menghadirkan orang sekampung (*Hasil observasi lapang*).

Ada satu hal yang unik dalam acara tersebut, yakni acara siraman dimulai bersamaan dengan dimulai kenduri dan orang yang mengikuti kenduri baru boleh meninggalkan tempat ketika acara siraman, pecah telur, dan pecah kelapa selesai dengan melempar bilah bambu yang disiapkan sejauh mungkin dengan maksud memudahkan kelahiran bayi dan menjauhkan keluarganya dari marabahaya (*Hasil observasi lapang*).

Kearifan lokal lain di desa ini yang masih dilestarikan adalah kenduri hari ke-1, 3, 7, 40, 100, pendak, dan 1000 hari. Kenduri hari pertama dilaksanakan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, apabila kenduri belum dilaksanakan maka jenazah belum boleh diberangkatkan. Kenduri hari ke-3, 7, 40, dan 100 dilaksanakan dengan cara mengundang warga sekitar, dalam bahasa setempat disebut *kelompok kundangan*. Berikutnya adalah kenduri pendak yang dilakukan sebanyak 2 kali. Menurut warga setempat, pendak adalah peringatan setahun kematian yang dihitung dengan hari dan tahun Jawa. Kenduri terakhir yang dilakukan adalah saat 1000 hari yang dihitung dengan tahun Aboge. Acara ini dilakukan besar-besaran dengan penyembelihan kambing hingga kerbau atau sapi dan mengundang sedikitnya 100 orang dan ditandai dengan pelepasan piyik (anak burung merpati) (*Hasil observasi lapang*).

Sebagai lembaga pendidikan agama yang didirikan dengan rasa kebersamaan antara tokoh masyarakat dan tokoh agama tanpa membedakan latar belakang golongan, Madrasah Diniyah (Madin) Takmiliah Al Muttaqien menerapkan kurikulum terpadu antara Kementerian Agama dengan adat budaya masyarakat setempat. Langkah ini diambil sebagai

bentuk komitmen bersama bahwa madin ini menjadi simbol persatuan umat Islam dan usaha untuk memberikan Pendidikan Agama Islam dengan memadukan kearifan lokal yang ada di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora (*Hasil observasi dokumen: Dokumen Kurikulum*).

Selain menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti yasinan setiap malam Jum'at, shalawatan setiap hari Jum'at Pahing, dan khotmil Qur'an setiap hari Ahad Pahing dilaksanakan secara berkeliling dari satu musholla ke musholla lainnya sebagai bentuk penguatan silaturahmi dan media dakwah.

Kearifan lokal masyarakat Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora yang gemar mengadakan kenduri dan mengumpulkan orang dengan mementaskan seni budaya daerah menginspirasi penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien untuk menjadikan bahan kajian perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Keberanian memasukkan budaya pentas seni dan kenduri sebagai ekstrakurikuler madrasah dengan tujuan berdakwah menjadikan madin ini sebagai pusat pengembangan Islam menjadikan madrasah ini juga sebagai pusat pelestarian budaya. Selain itu, Madrasah Diniyah Takmiliah Al Muttaqien juga menjadi idola masyarakat setempat dengan beberapa prestasi yang didapatkan dalam beberapa perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten, diantaranya juara lomba Seni Hadrah, Pidato Keagamaan, Tartil Qur'an, dan PORSADIN (Pekan Olahraga Madrasah Diniyah) (*Hasil observasi dokumen kegiatan*).

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Desain pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses pengumpulan ide-ide yang berasal dari: (1) visi yang dicanangkan, (2) kebutuhan stakeholder, (3) hasil evaluasi kurikulum

sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman, (4) pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya, dan (5) Kecenderungan era globalisasi (Muhaimin).

Perencanaan desain pengembangan dimulai dengan mengumpulkan ide dan pendapat para tokoh agama dan masyarakat setempat. Mereka menyampaikan ide melalui sebuah musyawarah yang digagas oleh kepala desa dan bertempat di serambi Masjid Jami' Al Muttaqien Desa Pelem (*Hasil wawancara dengan Bpk. Sdm*). Beliau juga menjelaskan bahwa pada awalnya musyawarah tidak berjalan mulus karena adanya perbedaan mendasar antara tokoh agama dengan tokoh masyarakat saat itu. Salah satu tokoh agama menginginkan pembelajaran di madrasah diniyah dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam yang berlaku agar para santri benar-benar memahami ajaran Islam secara murni tanpa terkontaminasi dengan kebudayaan kampung yang dinilai telah melanggar ajaran agama. Di sisi lain, Sutopo (tokoh masyarakat) seorang dalang wayang kulit tidak setuju apabila berdirinya madrasah dirancang untuk menggeser adat budaya luhur yang telah berkembang turun temurun.

Musyawarah panjang dan melelahkan yang dipimpin oleh kepala desa akhirnya mencapai mufakat jalan tengah. Madrasah diniyah boleh berdiri di Desa Pelem sepanjang tidak merusak kebudayaan (kearifan lokal) yang telah ada sebelumnya. Penyelenggara madrasah adalah yayasan yang dibentuk oleh desa dan berisikan perpaduan antara seluruh unsur tokoh desa.

Berdasarkan hasil observasi dokumen pada profil madrasah didapatkan bahwa pasca ditetapkannya pendirian madrasah diniyah dan pembentukan Yayasan, dipilahlah anggota musyawarah yang dipandang mampu menyusun sebuah kurikulum perpaduan unsur agama dan budaya dan mewakili kelompok-kelompok yang ada di Desa Pelem. Tim tersebut beranggotakan 7

(tujuh) orang yang terdiri dari; Suwanto, kepala desa mewakili unsur tokoh masyarakat; Sabari, ketua LKMD mewakili unsur tokoh masyarakat; Tri Rebawa, mewakili unsur tokoh agama; Kyai Ashuri, mewakili unsur tokoh agama (NU); Kyai Kusnin, mewakili unsur tokoh agama (PSM); Padiyono, mewakili unsur tokoh agama (Lil Muqorrobien); Wardi, mewakili unsur tokoh agama (LDII).

Adapun ide gagasan yang terkumpul dan perlu dirumuskan menjadi kurikulum adalah (*observasi dokumen kurikulum*); Melestarikan budaya nyadran; Melestarikan budaya kenduri; Melestarikan seni karawitan, ketoprak, dan wayang; Melestarikan budaya kumpul acara kematian hari pertama, ke-3, 7, 40, 100, setahun, dan seribu; Mendidik baca tulis Quran; Mendidik ilmu fiqih; Mendidik kesopan-santunan; Menciptakan kegiatan yang dapat mengakomodir kepentingan masyarakat umum.

Peran masyarakat dengan ide-ide dan gagasan untuk membuat desain kurikulum berbasis masyarakat sangatlah besar. Hal tersebut ada kemiripan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Kasypul Anwar yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut (Anwar).

Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan kurikulum tidak serta merta mengubah seluruh isi kurikulum sesuai keinginan perumusannya melainkan harus tetap memerhatikan kaidah dan prinsip pengembangan kurikulum.

1. Relevansi

Pengembangan didasari dengan aspek kebermanfaatannya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Desain pengembangan kurikulum yang memasukkan mulok Arab Pegon,

Fasholatan, Barzanji Diba', Yasin Tahlil, dan Bahasa Jawa memiliki relevansi yang kuat dalam upaya melestarikan kearifan lokal yang ada.

2. Fleksibilitas

Pengembangan dilaksanakan agar dapat menyesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat artinya kurikulum yang diterapkan tidak bersifat kaku dan permanen melainkan tetap memerhatikan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang bersifat dinamis.

3. Kontinuitas

Pengembangan dilaksanakan secara berkesinambungan. Kurikulum selalu dievaluasi setiap tahun untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya demi perbaikan pada tahun berikutnya. Pengembangan atau perbaikan dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala madrasah, dan wakil kepala bagian kurikulum.

4. Efisiensi

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memerhatikan ketersediaan sarana dan pendukung lain sehingga dapat dilaksanakan tanpa banyak menambah beban bagi peserta didik maupun pendidik. Pelaksanaan prinsip ini dengan cara bekerjasama organisasi kemasyarakatan setempat.

5. Efektifitas

Pengembangan dilaksanakan dengan memperhatikan tingkat ketercapaian yang diinginkan agar bersifat realistis. Memerhatikan ketersediaan pendidik, kemampuan peserta didik, dan kecukupan sarana prasarana serta

dukungan masyarakat. (*Hasil wawancara dengan Bpk. Sdm*)

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka mulailah disusun program dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Diniyah Takmiliah Pelem Jati Kabupaten Blora. Program disusun dengan memerhatikan:

1. Visi misi
2. Evaluasi
3. Pandangan pakar
4. Globalisasi

Visi Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al Muttaqien Pelem Jati Kabupaten Blora adalah "Membentuk insan yang berpengetahuan agama, bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri yang berguna bagi masyarakat dan bangsa". Adapun misinya untuk mewujudkan visi adalah:

1. Melakukan pembelajaran dengan pembelajaran khas tentang Islam
2. Memelajari Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber hukum Islam
3. Melaksanakan bimbingan bakat dan minat santri
4. Bekerjasama dengan masyarakat dengan peningkatan kualitas madrasah.

Setelah menetapkan program utama berdasarkan hal di atas, selanjutnya mulai merumuskan kurikulum sesuai yang diharapkan yaitu kurikulum yang memuat pembelajaran agama Islam berdasarkan ketetapan kementerian agama dimodifikasi dengan pembauran budaya setempat. Berikut pada tabel 6 dan 7 adalah struktur kurikulum MDT murni dan berbasis kearifan lokal.

Table 6: Struktur Kurikulum MDT Murni (Kemenag)

No	Mapel	Kelas			
		I	II	III	IV
1	Al Qur'an	5	5	4	4
2	Hadits	1	1	2	2
3	Akidah	1	1	1	1
4	Ahlaq	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4
6	Tarikh Arab	1	1	1	1

7	Bahasa Arab	4	4	4	4
8	Muatan Lokal	-	-	-	-
Jumlah		18	18	18	18

Table 7: Struktur Kurikulum MDT Berbasis Kearifan Lokal

No	Mapel	Kelas			
		I	II	III	IV
1	Al Qur'an	5	5	4	4
2	Hadits	1	1	2	2
3	Akidah	1	1	1	1
4	Ahlaq	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4
6	Tarikh Arab	1	1	1	1
7	Bahasa Arab	4	4	4	4
8	Muatan Lokal				
	-Arab Pegon	-	-	1	1
	-Fasholatan	1	1	-	-
	-Barzanji Diba'	2	2	2	2
	-Yasin Tahlil	2	2	2	2
	-Bahasa Jawa	1	1	1	1
Jumlah		24	24	24	24

Alasan dan tujuan memasukkan muatan lokal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. *Arab Pegon*

Arab Pegon adalah tulisan menggunakan huruf hijaiyah tetapi berbahasa Jawa (Wahyuni et al.). Mulok ini diberikan di kelas 3 dan 4 sebagai dasar untuk memperlancar kajian kitab kuning karena dalam praktiknya kitab yang digunakan adalah kitab-kitab *salaf*, bukan buku materi pelajaran yang diterbitkan oleh kementerian agama. Jenis kitab yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Mabadi'ul Fiqhiyah*, *Ta'limul Muta'alim*, *Akhlaqul Banain*, *Tarikh Nabawi*.

2. *Fasholatan*

Fasholatan adalah kitab yang ditulis oleh Kyai Haji Raden (KHR) Asnawi, berisi materi bacaan niat wudlu, salat, doa, ayat-ayat Alquran, dan hal lain yang berhubungan dengan rukun Islam. Mulok ini diberikan di kelas 1 dan 2 untuk memberi dasar ketauhidan yang kuat sebelum

memelajari banyak hal tentang keagamaan.

3. *Barzanji Diba'*

Barzanji Diba' adalah kegiatan melantunkan sahalwat dan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam kitab *AL Barzanji* yang ditulis oleh Al Imam Ja'far ibn Hasan Al Barzanji. Dimasukkannya mulok ini bertujuan untuk menambah kecintaan para santri kepada Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, *Barzanji Diba'* juga disiapkan sebagai bekal mengisi acara syukuran kelahiran bayi lahir dan khitanan dengan dipadukan kebudayaan Jawa seperti karawitan, wayang, dan ketoprak yang telah biasa dipentaskan pada acara tersebut.

4. *Yasin Tahlil*

Yasin tahlil adalah kegiatan membaca surat Yasin dan tahlil, di daerah ini disebut dengan *yasinan* atau *tahlilan* sebagai ritual untuk mendoakan ahli kubur. Alasan dipilihnya mulok ini selain untuk memberi bekal kepada para santri agar dapat mendoakan orang tuanya juga sebagai bentuk akulturasi budaya setempat yang

senang berkumpul dan menyelenggarakan acara makan-makan di hari kematian, hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, dan seribu. Adat budaya setempat sebelum adanya yasin tahlil ketika mereka berkumpul untuk menahan rasa kantuk adalah berjudi sampai pagi.

5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah Bahasa yang digunakan keseharian oleh masyarakat setempat. Desa Pelem yang berada di Jawa Tengah menggunakan bahasa ini selain untuk bahasa keseharian juga digunakan sebagai *bahasa adat*, yaitu untuk keperluan ritual pernikahan, kesenian, maupun musyawarah desa. Bahasa Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang tidak boleh punah adalah Bahasa Jawa sebagai identitas daerah, maka MDT Al Muttaqien merasa perlu memasukkan mulok ini karena masih kentalnya acara-acara adat menggunakan Bahasa Jawa *kromo inggil*.

Dengan penambahan beberapa muatan lokal, pembelajaran dilaksanakan mulai hari Sabtu sampai Kamis, dimulai pukul 14.00 sampai 16.30 WIB.

Melengkapi muatan lokal di atas, MDT Al Muttaqien juga memasukkan kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya adalah (a) seni hadrah, (b) kaligrafi, (c) bahasa Inggris, dan (d) muhadlarah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Jum'at siang setelah shalat Jum'at dan hari Ahad pagi mulai pukul 08.00 WIB dengan cara santri memilih salah satu ekstrakurikuler yang disukai.

Kegiatan lain yang dilaksanakan sebagai bentuk aplikasi kearifan lokal adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan secara langsung unsur masyarakat, baik yang diikuti oleh santri maupun hanya dilaksanakan oleh para ustadz Bersama masyarakat. Kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1. Pengajian lapanan wali santri

Kegiatan ini dilakukan berkeliling dari kampung satu ke kampung lainnya yang diikuti oleh ibu-ibu wali santri bersama masyarakat umum yang berminat. Selain sebagai media dakwah, dengan pengajian ini dapat menyambung tali silaturahmi dan memberi makna lebih kepada kegiatan ibu-ibu di kampung yang suka bergerombol dan *ngerumpi*. Pengajian lapanan artinya pengajian yang dilakukan *selapan* (35 hari, Bahasa Jawa) dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon.

2. Yasin tahlil keliling setiap malam Jum'at

Berbeda dengan pengajian untuk ibu-ibu, yasin tahlil keliling dari musholla satu ke musholla lainnya ini diikuti oleh bapak-bapak. Di sela kegiatan ini disampaikan tausiyah oleh para ustadz MDT Al Muattaqien secara bergiliran.

3. Peringatan hari besar Islam

Awal mulanya, masyarakat setempat memeringati hari besar Islam dengan cara melakukan kenduri yang dipusatkan di rumah kepala dukuh (*kamituwo*). Mereka membawa makanan dari rumah dan dimakan secara bersamaan setelah dipimpin doa oleh orang yang ditunjuk di jamuan tersebut.

Untuk melestarikan budaya tersebut tetapi memberi manfaat lebih, maka setiap acara peringatan hari besar Islam mulai diberi kegiatan yang bernuansa islami. Para santri yang telah mengikuti ekstrakurikuler hadrash ditampilkan dan dimasuki acara tausiyah.

4. Khotmil Qur'an lapanan

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh elemen madrasah dan dilaksanakan setiap hari Ahad Pahing yang dipusatkan di Masjid jami' Al Muttaqien.

Penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh MDT Al Muttqien Pelem Jati

Kabupaten Blora saat ini telah menuai banyak hasil, baik hasil yang bersifat langsung maupun tidak langsung, bersifat materi maupun moral, bersifat prestasi maupun karakter.

Dampak yang saat ini dirasakan oleh masyarakat dengan adanya perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah:

1. Terwujudnya kerukunan antara tokoh masyarakat dan tokoh agama yang saling mendukung, terbukti setiap tahun madrasah ini mendapatkan bantuan dana dari desa yang dialokasikan secara rutin dalam APBDes;
2. Terjalannya komunikasi yang harmonis antar organisasi keagamaan di karena setiap organisasi memiliki keterwakilan sebagai ustadz MDT Al Muttaqien dan merasa memiliki madrasah sebagai lembaga pendidikan masyarakat;
3. Mampu melestarikan budaya lokal berupa kesenangan berkumpul dan

kenduri dengan memasukkan nilai-nilai islami seperti hadrah, barzanji diba' dan tahlilan untuk mengiringi acara-acara tersebut;

4. Menjadikan MDT Al Muattaqien sebagai pusat studi dan pengembangan kegiatan islami tanpa memandang perbedaan golongan;
5. Memberi kesadaran masyarakat tentang arti penting nilai-nilai keagamaan baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun kemasyarakatan secara umum. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya warga masyarakat yang berangkat umrah dan menyembelih hewan qurban saat hari raya Idul Adha.
6. Banyak prestasi yang telah didapat oleh para santri, selengkapnya pada tabel 8.

Table 8: Prestasi Santri MDT Al Muttaqien

No	Prestasi	Tahun	Tingkat
1	Juara 2 Tahfidz	2017	Kec. Jati
2	Juara 3 Tahfidz	2017	Kec. Jati
3	Juara 1 LCC Agama (putra)	2017	Kec. Jati
4	Juara 1 LCC Agama (putri)	2017	Kec. Jati
5	Juara 1 Pidato Bhs. Indonesia (pa)	2017	Kec. Jati
6	Juara 1 Pidato Bhs. Indonesia (pi)	2017	Kec. Jati
7	Juara 2 Kaligrafi (pa)	2017	Kec. Jati
8	Juara 2 Kaligrafi (pi)	2017	Kec. Jati
9	Juara 1 MTQ (putri)	2017	Kec. Jati
10	Juara 3 MTQ (putri)	2017	Kec. Jati
11	Juara 1 Baca Puisi Islami (pa)	2017	Kec. Jati
12	Juara 2 Baca Puisi Islami (pi)	2017	Kec. Jati
13	Juara 3 Baca Puisi Islami (pa)	2017	Kab. Blora
14	Juara 1 Pawai Ta'aruf HSN	2019	Kec. Jati
15	Juara 1 Pidato Bahasa Arab (pa)	2019	Kec. Jati
16	Juara 1 LCC Agama (pi)	2019	Kec. Jati
17	Juara 1 Pidato Bhs. Indonesia (pi)	2019	Kec. Jati

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Muttaqien Pelem Jati Kabupaten Blora dimulai dengan musyawarah yang melibatkan unsur tokoh agama dan tokoh masyarakat atas inisiatif kepala desa untuk mengumpulkan ide. Desain dibuat dengan mengakomodir kearifan lokal nyadran, kenduri, seni budaya lokal, dan dipadukan dengan baca tulis Qur'an, fiqh, dan kesopan-santunan.

Implementasi pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan memerhatikan kaidah dan prinsip pengembangan kurikulum, diantaranya relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektifitas, dengan memasukkan Arab Pegon, Fasholatan, Barzanji Diba', Yasin Tahlil, dan Bahasa Jawa dalam muatan lokal kurikulum. Kurikulum juga memasukkan (a) seni hadrah, (b) kaligrafi, (c) bahasa Inggris, dan (d) muhadlarah sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan lapangan wali santri, Yasin tahlil keliling setiap malam Jum'at, Peringatan hari besar Islam, dan Khotmil Qur'an lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dimulai dengan mengumpulkan ide gagasan dari para tokoh, membentuk tim perumus, menambah muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan madrasah bersama masyarakat dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini berimplikasi pada teori eksporing kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. Diharapkan banyak madrasah diniyah takmiliyah yang mengeksplor kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 69-93, doi:10.15575/ath.v2i2.3391.
- Anwar, Kasypul. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin*. 2015, pp. 1-8.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 208-26, doi:10.36088/islamika.v2i2.711.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi, Visipress Media, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed., Penerbit Pustaka Pelajar, 2019.
- Diem, Anson Ferdiant. "Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)." *Berkala Teknik*, vol. 2, no. 4, 2012, pp. 299-305.
- Ghoni, Djunaidi. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Risa Trisnadewi, Kesatu, PT Refika Aditama, 2020.
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Umami Tanjung. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Masykuri Bakri, Visipress Media, 2013.

- Kaimuddin. "Pembelajaran Kearifan Lokal." *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMA*, vol. 1, 2019, pp. 73–80.
- Kemdikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003, p. 6, http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed., PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 7th ed., PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Nurlaeli, Acep. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial." *Wahana Karya Ilmiah*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 622–44.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 42–55, doi:10.36088/palapa.v8i1.692.
- Radiansyah, Dian. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 76–103.
- RI, Menkumham. "PP Nomor 05 Tahun 2007." *Menkumham*, vol. 124, no. 235, 2007, p. 245, https://simpuk.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1, 2016, pp. 130–42, doi:10.21831/jpk.v0i1.10743.
- Shufa, N. K. F. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 48–53, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publing, 2015.
- Soetopo, Hendyat; Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. 4th ed., PT. Bumi Aksara, 1993.
- Sudarman. "Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik." *Orphanet Journal of Rare Diseases*, edited by Lambang Subagiyo, Pertama, N, vol. 21, no. 1, Mulawarman University Press, 2020.
- . *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*. Mulawarman University Press, 2019.
- Sudrajad, Akhmad. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." *Blog Pendidikan Akhmad Sudrajad*, 2008, <https://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/>.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed., Alfabeta, 2019.
- Sukirman, Dadang, and Ali Nugraha. "Hakikat Kurikulum." *Hakikat Kurikulum*, 2011, p. 317, repository.ut.ac.id/3815/1/PGTK2403-M1.pdf.

- Syafi'i. *Pengembangan Kurikulum, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2014.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020): 27-41
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021).
- Tambak, Syahraini, Muhammad Yusuf Ahmad, and Hamzah M Si. "Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri di Kota Pekanbaru." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 30-60.
- Wahyuni, Sri, et al. *Jurnal Ilmiah Studi Islam Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*. no. 1, 2017, pp. 4-21.